

Tren topik dan indeksasi artikel arsip pada Science and Technology Index (SINTA)

Rifiani Aulia Restu, Nining Sudiar, Vita Amelia*

Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Riau, Indonesia

Paper type:
Review Article

Article history:
Received August 16, 2024
Revised September 3, 2025
Accepted September 24, 2025

Keywords:
▪ Topic trend
▪ Indexing
▪ Archive articles

Abstract

Purpose. This study aims to determine the topic trends and indexation of archival articles on the Science and Technology Index (SINTA) from 2020 to 2024.

Methodology. The research method used in this study is quantitative descriptive with search on the SINTA platform and data analysis using web voyant tools.

Results and discussion. The results of the study show that in the last five years, there have been 290 archive articles with a total of 1,420 keywords. The trend of topics seen by keywords is dominated by the keywords "archive," "record," and "digital." However, every year there is an expansion of research themes such as legal aspects, content specialization, and governance that strengthen archival as a field that is able to respond to the challenges of the times without losing its original identity. Meanwhile, indexation of archival journals tends to have low indexation with a high category (70%) dominated by Garuda indexation, and for medium indexation it is in the low category or with a percentage of 25% while high indexation is categorized as very low, which is 5%.

Conclusions. Overall, the study shows that while interest in archival research still needs to be increased, there are great opportunities for future development, especially by leveraging digital technologies and expanding academic networks. Systematic efforts from various stakeholders can help improve the quality and impact of archival research at the national and international levels.

1. Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam beberapa dekade terakhir telah mendorong peningkatan yang signifikan terhadap jumlah penelitian atau karya ilmiah. Karya ilmiah atau lebih dikenal dengan istilah artikel ilmiah tidak hanya menjadi sarana utama dalam penyebarluasan hasil penelitian, tetapi juga berperan dalam pengembangan keilmuan dan menjadi indikator keberhasilan lembaga pendidikan tinggi. Data menunjukkan bahwa publikasi ilmiah terus meningkat dan jika dilihat dari bidang keilmuan, bidang ilmu lingkungan, teknik, fisika, astronomi, ilmu bumi dan planet serta ilmu komputer mendominasi (Novia, 2024). Namun, di tengah pertumbuhan ini, keberagaman topik penelitian masih perlu diperhatikan untuk memperkaya khazanah keilmuan.

Analisis tren topik merupakan metode krusial untuk memetakan perkembangan dan arah suatu disiplin ilmu. Seperti didefinisikan oleh Suryadi (2020), tren topik merupakan pergerakan suatu fenomena yang dapat diukur secara statistik, sehingga mampu

*Corresponding author.

Email addresses: rifianirifiani9@gmail.com (R. A. Restu), nining@unilak.ac.id (N. Sudiar), vita.amelia@unilak.ac.id (V. Amelia)



mengungkap variasi, fokus, dan relevansi penelitian dalam suatu bidang. Namun, dalam konteks kearsipan, upaya untuk memetakan lanskap penelitiannya melalui studi tren topik justru sangat terbatas. Kesenjangan ini dapat dibuktikan dengan data, di mana pencarian pada database SINTA untuk kata kunci “arsip” dan “kearsipan,” hanya menghasilkan kurang dari 290 artikel dalam lima tahun terakhir, sebuah angka yang sangat kecil jika dibandingkan dengan bidang seperti ilmu perpustakaan yang menghasilkan lebih dari 2.541 artikel (Arlina et al., 2022).

Konsekuensi dari terbatasnya penelitian semacam ini sangat signifikan. Pertama, komunitas kearsipan kesulitan mengidentifikasi celah pengetahuan dan peluang inovasi, sehingga penelitian seringkali berjalan di tempat dan tidak menjawab tantangan kontemporer seperti digital preservation dan manajemen arsip. Kedua, tanpa pemetaan tren yang jelas, pendidikan kearsipan berisiko ketinggalan zaman karena kurikulumnya tidak disusun berdasarkan bukti-bukti empiris tentang perkembangan ilmu. Akibatnya, bidang kearsipan secara keseluruhan menjadi kurang tanggap terhadap perubahan dan kontribusinya dalam mendukung transparansi, akuntabilitas, dan memori kolektif bangsa menjadi tidak optimal.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji tren topik di berbagai bidang, seperti ilmu perpustakaan, komunikasi, pendidikan, dan teknologi informasi. Metode yang digunakan pun beragam, termasuk pendekatan bibliometrik dan standarisasi subjek Taxonomy Hawkins (Arlina et al., 2022). Tidak hanya di dalam negeri, peta tren penelitian secara global juga telah banyak dibahas dalam jurnal internasional bereputasi, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Lu dan Ling (2024) terhadap 3.105 artikel kearsipan dari jurnal internasional yang mengungkapkan perkembangan ilmu kearsipan sebagai bidang yang dinamis dan multidisiplin dengan integrasi kuat antara ilmu informasi, ilmu komputer, dan administrasi public, namun penelitian-penelitian tersebut belum menyentuh bidang kearsipan dalam hal analisis subjek dan indeksasi.

Indeksasi memegang peran krusial dalam penyebaran informasi ilmiah. Indeksasi merupakan pendaftaran jurnal pada lembaga pengindeks bereputasi (Widodo et al., 2017). Lembaga pengindeks bereputasi ini terbagi kepada tiga tingkatan yakni tinggi, sedang, dan rendah. Yang termasuk ke dalam lembaga pengindeks bereputasi tinggi adalah Web of Science dan Scopus, lembaga pengindeks bereputasi sedang adalah DOAJ (*Directory of Open Acces Journal*), EBSCO, PubMed, Gale, ProQuest, CAS (*Chemical Abstract Services*), CABI, *Google Scholar*, Crossref, Dimensions, Compendex (*Engineering Village*), Inspec, ICI (*Index Copernicus International*), ACI (*Asean Citation Index*), serta pengindeks lainnya yang setara, dan lembaga pengindeks bereputasi rendah adalah IOS (*Indonesia One Search*), Garuda, BASE, *Journal Stories*, ISJD, Moraref, Mendeley, CiteULike, WorldCat, SHERPA/RoMEO, IPI (*Indonesia Publication Index*), Euro Pub, Scilit, Loop, Cite Factor, dan pengindeks lainnya yang setara (Fatah, 2020). Lembaga pengindeks bereputasi ini membantu meningkatkan visibilitas jurnal (Priandani et al., 2024).

Science and Technology Index (SINTA) menjadi *platform* utama dalam mengukur kualitas publikasi ilmiah di Indonesia. Dengan adanya SINTA, peneliti dan akademisi dapat dengan mudah menemukan berbagai jurnal sesuai dengan bidang ilmu yang relevan, sehingga membantu penyebaran informasi dan pengetahuan yang lebih luas (Sasanti, 2023). Hasil penelusuran di SINTA menunjukkan terdapat 39 jurnal dengan ruang lingkup kearsipan yang memuat 290 artikel dari tahun 2020-2024. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis tren topik dan indeksasi artikel-artikel tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, urgensi penelitian ini dilatarbelakangi oleh tiga celah utama: Penelitian terkait tren topik arsip belum pernah dilakukan terutama dalam analisis subjeknya, belum ada kajian yang menganalisa seberapa banyak jenis indeksasi yang dimiliki oleh jurnal-jurnal bidang kearsipan di SINTA, Visualisasi Topik Penulisan Artikel Arsip menggunakan Voyant Tools. Berdasarkan identifikasi kesenjangan tersebut,

rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana tren topik artikel arsip yang terindeks di SINTA pada tahun 2020-2024? (2) Bagaimana tingkat indeksasi jurnal yang memuat artikel arsip di SINTA pada tahun 2020-2024? sehingga secara spesifik tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis tren topik artikel arsip di SINTA tahun 2020-2024 berdasarkan kata kunci Dengan demikian, kontribusi penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan analisis tersebut dan memberikan panduan strategis bagi komunitas kearsipan Indonesia dalam meningkatkan kontribusi akademiknya.

2. Metode

Penelitian kuantitatif deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan tren topik dan indeksasi artikel arsip yang terdapat dari jurnal SINTA. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis data numerik seperti jumlah artikel arsip yang terdapat pada SINTA, distribusi topik berdasarkan kata kunci, serta tingkat indeksasi (tinggi, sedang, dan rendah). Metode ini tidak menguji hipotesis, melainkan menggambarkan fenomena yang terjadi berdasarkan data yang dikumpulkan.

Populasinya adalah seluruh artikel arsip yang terdaftar di SINTA dari tahun 2020-2024, yang berjumlah 290 artikel, sedangkan sampelnya menggunakan sampling jenuh atau sensus, di mana seluruh populasi dijadikan sampel (Nugrahani & Al-Ma'ruf, 2016). Hal ini dilakukan karena jumlah populasi relatif kecil dan memungkinkan untuk dianalisis secara menyeluruh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ada tiga, (1) dokumentasi dengan mengakses *platform* SINTA dan mencari artikel dengan kata kunci “kearsipan,” “arsip,” “record,” “documentation,” dan “archive.” Lalu mengumpulkan data artikel (judul, kata kunci, tahun terbit, dan indeksasi), dan terakhir menyalin data ke dalam lembar kerja yang sudah disiapkan; (2) Observasi dengan mengamati langsung metadata artikel arsip di SINTA dan mencatat indeksasi (tinggi, sedang, dan rendah) berdasarkan lembaga pengindeks; (3) Studi pustaka dengan mencari referensi terkait tren penelitian kearsipan dan indeksasi jurnal, lalu memperkuat landasan teori dari buku, jurnal, dan sumber relevan lainnya.

Sementara teknik analisis datanya yaitu (1) analisis kuantitatif dengan rumus persentase (Arikunto, 2013) dan (2) analisis tren. Rumus persentasenya adalah :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi kemunculan data

n = Jumlah total sampel

Tabel 1. Interpretasi Persentase

Persentase	Kriteria Interpretasi
81-100%	Sangat Tinggi
61-80%	Tinggi
41-60%	Sedang
21-40%	Rendah
0-20%	Sangat Rendah

Analisis tren dilakukan dengan Voyant Tools untuk visualisasi frekuensi kata kunci, pola keterkaitan topik, dan perkembangan tren penelitian dari tahun ke tahun. Pemilihan Voyant Tools didasarkan atas pertimbangan beberapa keunggulan dan kesesuaianya dengan tujuan penelitian. Pertama, sebagai *tool* berbasis web, Voyant Tools mudah diakses dan tidak memerlukan instalasi atau keahlian pemrograman yang kompleks, sehingga cocok untuk penelitian eksploratori awal. Kedua, kemampuannya dalam memproses dan memvisualisasikan data teks dalam jumlah besar secara cepat sangat efektif untuk menganalisis korpus kata kunci. Fitur-fitur seperti *Cirrus (word clouds)* dan *Trends* memungkinkan identifikasi kata kunci dominan dan pergerakan trennya dari waktu ke waktu dengan cara yang intuitif.

Sebagai bagian integral dari pemanfaatan *tools*, langkah kritis dilakukan pada tahap preparasi data. Sebelum korpus teks dianalisis dengan Voyant Tools, proses kurasi dan filtrasi data dilakukan secara saksama. Langkah ini memastikan bahwa data yang dianalisis murni terdiri dari artikel-artikel bidang kearsipan, dengan menyingkirkan dokumen non-kearsipan yang dapat mengganggu akurasi hasil. Selain itu, periode pengambilan data ditetapkan secara spesifik, yakni artikel yang terbit pada tahun 2020 hingga 2024, untuk memberikan konteks temporal yang jelas bagi analisis tren. Dengan demikian, penerapan Voyant Tools tidak hanya memanfaatkan keunggulan teknisnya, tetapi juga didukung oleh prosedur preparasi data yang ketat untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, sehingga jika dibandingkan dengan perangkat analisis teks lainnya seperti Nvivo atau Leximancer yang lebih kompleks dan berbayar, Voyant Tools menawarkan keseimbangan yang baik antara kemudahan penggunaan dan kedalaman analisis untuk kebutuhan studi bibliometrik sederhana berbasis *co-word*. Sementara kemampuannya dalam menampilkan konteks kemunculan kata dan hubungan antara kata juga memadai untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang keterkaitan konsep dalam topik kearsipan, sehingga pemilihan Voyant Tools dinilai tepat untuk memberikan gambaran visual dan statistik deskriptif yang jelas mengenai tren topik penelitian kearsipan.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data artikel arsip dari *platform Science and Technology Index* (SINTA) periode 2020-2024 dengan memilih jurnal dengan *scope* arsip. Temuannya ada 39 jurnal *scope* arsip dan diantaranya menjadi kontributor utama artikel kearsipan yang dianalisis, yaitu Khazanah: Jurnal Pengembangan Karsipan, JIIPK: Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Karsipan, dan Diplomatika: Jurnal Karsipan Terapan. Proses penelusuran data dilakukan dengan menggunakan Boolean Operator “OR” untuk menggabungkan berbagai variasi kata kunci kearsipan dalam satu kali penelusuran. Sintaks penelusuran yang digunakan adalah: kearsipan, arsip, *record*, *documentation*, dan *archive*. Penggunaan operator “OR” ini memastikan bahwa semua artikel yang mengandung setidaknya satu dari kata kunci tersebut akan tertangkap dalam hasil penelusuran.

Untuk menghindari duplikasi artikel yang mungkin muncul karena satu artikel mengandung beberapa kata kunci sekaligus, dilakukan proses *cleaning data* secara manual. Setelah semua hasil penelusuran dikumpulkan, peneliti memeriksa setiap entri berdasarkan judul dan kata kunci. Artikel yang teridentifikasi sebagai duplikat kemudian dihapus, sehingga hanya satu entri untuk setiap artikel yang dianalisis. Proses *cleaning* ini menghasilkan 290 artikel yang membahas bidang kearsipan. Selanjutnya, metadata artikel yang meliputi judul, kata kunci, tahun terbit, dan indeksasi dikumpulkan menggunakan *Microsoft Excel*.

3.1 Tren Topik

Untuk mengidentifikasi tren topik penelitian, data kata kunci dianalisis lebih lanjut dengan bantuan *Voyant Tools*, yang memungkinkan visualisasi frekuensi dan keterkaitan antar kata kunci (Farida & Firmansyah, 2020). Untuk melihat perkembangan artikel bidang kearsipan, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah artikel arsip periode 2020-2024

Tahun	Jumlah	Percentase
2020	57	19,65%
2021	55	18,97%
2022	60	20,69%
2023	62	21,38%
2024	56	19,31%
Jumlah	290	100%

Temuan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa dalam rentang waktu lima tahun terdapat 290 artikel terkait arsip yang terbit di SINTA, dengan distribusi tahunan yang fluktuatif. Publikasi artikel arsip sebagian besar masih dalam kategori sangat rendah dan ini menunjukkan bahwa minat penelitian terhadap arsip masih belum banyak digandrungi. Salah satu penyebabnya kemungkinan karena kurangnya kesadaran akan pentingnya bidang kearsipan (Gilliland, 2021), terbatasnya peneliti yang fokus pada topik ini, rendahnya dukungan institusi dalam mendorong penelitian bidang arsip, atau bisa juga dikarenakan fokus jurnal yang bukan hanya terkait arsip tetapi juga terkait ilmu perpustakaan dan informasi.

Setelah seluruh kata kunci dikumpulkan dari artikel-artikel arsip, diperoleh sebanyak 1.067 kata kunci dalam bentuk frasa maupun kata tunggal. Namun, setelah data tersebut dimasukkan ke dalam *Voyant Tools*, maka akan menjadi kata kunci tunggal secara keseluruhan. Hal ini terjadi karena *Voyant Tools* menerapkan metode tokenisasi, yaitu memecah teks menjadi token-token individual (Sinclair & Rockwell, 2019). Pendekatan ini mempermudah analisis statistik sederhana karena mempercepat proses pengolahan data serta memastikan setiap kata tetap tehitung. Oleh karena itu, sesuai dengan korpus *voyant tools*, maka diperoleh sebanyak 1.420 kata kunci tunggal dengan persentase pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase kata kunci

Tahun	Jumlah Kata Kunci	Percentase
2020	264	18,6%
2021	260	18,3%
2022	300	21,12%
2023	305	21,48%
2024	291	20,5%
Jumlah	1.420	100%

Terlihat temuan dari Tabel 3 menunjukkan bahwa dalam lima tahun terakhir sebagian besar kata kunci artikel arsip masih dalam kategori sangat rendah. Hal ini terlihat dari jumlah persentasenya. Dan jumlah kata kunci terbanyak terdapat pada tahun 2023 yakni 21,48%. Adapun visualisasi kata kunci dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Visualisasi kata kunci tahun 2020-2024

Berdasarkan visualisasi Gambar 1. Visualisasi kata kunci tahun 2020-2024, terlihat kata kunci “arsip” mendominasi, lalu diikuti dengan kata kunci digital, *management*, kearsipan, pengelolaan, dan informasi. Perkembangan topik menunjukkan transisi yang menarik. Dominasi frekuensi topik per tahun dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Frekuensi topik 2020-2024

Tahun	Topik Dominan	Frekuensi ≥ 7
2020	Arsip	79
	Kearsipan	13
	Dinamis	12
	Informasi	8
	Pusat	8
	Pengelolaan	7
2021	Arsip	63
	Elektronik	10
	Preservasi	8
	Informasi	8
	Manajemen	7
	Pengelolaan	7
2022	Digital	7
	Arsiparis	7
	Arsip	80
	Kearsipan	14
	Digital	14
	Pengelolaan	13
2023	Dinamis	11
	Manajemen	11
	Arsip	69
	Manajemen	16
	Kearsipan	14
	Digital	10
2024	Informasi	9
	Arsip	80
	Manajemen	19
	Digital	14
	Elektronik	11
	Pengelolaan	8

Topik penelitian arsip pada tahun 2020 didominasi oleh isu pengelolaan arsip fisik dengan kata kunci seperti “arsip”, “kearsipan”, dan “dinamis” menonjol dalam frekuensi tinggi. Memasuki tahun 2021, terlihat pergeseran dengan mulai menguatnya istilah yang berkaitan dengan digitalisasi seperti “elektronik”, “digital”, dan “arsiparis”. Periode 2022 hingga 2024 menunjukkan konsistensi sekaligus pendalaman isu digital dan menajerial, ditunjukkan oleh tingginya frekuensi kata kunci “manajemen”, “digital”, dan “pengelolaan”.

Selain topik dominan yang muncul secara konsisten, setiap tahun juga terdapat topik-topik baru meskipun jumlah kemunculannya tidak tinggi. Keberadaan topik-topik ini mencerminkan respon dunia kearsipan terhadap perkembangan isu sosial, budaya, hingga teknologi. Seperti pada tahun 2020, muncul topik baru yakni arsip keluarga, film, blockchain, e-arsip, dan medis. Tahun 2021, muncul topik kedirgantaraan, arsip bencana (seperti covid-19), arsip foto dan aplikasi. Tahun 2022, muncul topik musik, sekolah, pesantren, undang-undang, komunitas, dan citra. Tahun 2023, muncul topik kearsitekturan, kartografi, dan kepegawaian. Dan di tahun 2024, muncul topik peta, audiovisual, dan *spirituality*. Meskipun belum menjadi topik dominan, kemunculan topik-topik ini penting dicatat karena menunjukkan penelitian kearsipan telah bertransformasi dari sekedar pembahasan teknis menjadi bidang multidisiplin yang mencakup berbagai aspek kehidupan modern, sambil tetap mempertahankan esensi dasar ilmu kearsipan itu sendiri.

Perkembangan tren topik bukan hanya mencerminkan perubahan minat penelitian, tetapi juga memiliki implikasi praktis dan akademik yang signifikan. Pertama, secara praktis, tren ini mendorong lembaga kearsipan dan para arsiparis untuk mengadopsi teknologi baru dan mengembangkan kompetensi di bidang digital preservasi, manajemen metadata, dan keamanan data digital. Kedua, secara akademik, kemunculan topik-topik multidisiplin seperti arsip musik dan arsip *spirituality* membuka peluang kolaborasi penelitian dengan bidang ilmu lain, seperti ethnomusicology, sejarah, sosiologi, dan ilmu komputer. Hal ini memperkuat posisi kearsipan sebagai bidang ilmu yang dinamis dan relevan dengan tantangan kontemporer. Dengan demikian, tren yang teridentifikasi tidak hanya menggambarkan “apa yang sedang diteliti” tetapi juga mengindikasikan “arah masa depan” dari bidang kearsipan itu sendiri, yaitu menuju bidang yang lebih teknologis, kolaboratif, dan terintegrasi dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat.

3.2 Indeksasi

Analisis indeksasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana jurnal dengan *scope* arsip tidak hanya terindeks di *Science and Technology Index* (SINTA), tetapi juga telah terdaftar di lembaga pengindeks baik bereputasi tinggi, sedang, atau rendah.

Tabel 5. Daftar Indeksasi

Kategori	Jumlah	Nama Pengindeks
Tinggi	2	<i>Web of Science</i> (Thomson Reuters) dan <i>Scopus</i> (Elsevier).
Sedang	14	<i>DOAJ (Directory of Open Acces Journal)</i> , <i>EBSCO</i> , <i>PubMed</i> , <i>Gale</i> , <i>ProQuest</i> , <i>CAS (Chemical Abstract Services)</i> , <i>CABI</i> , <i>Google Scholar</i> , <i>Crossref</i> , <i>Dimensions</i> , <i>Compendex (Engineering Village)</i> , <i>Inspec</i> , <i>ICI (Index Copernicus International)</i> , <i>ACI (Asean Citation Index)</i> dan pengindeks lainnya yang setara.
Rendah	15	<i>IOS (Indonesia One Search)</i> , <i>Garuda</i> , <i>BASE</i> , <i>Journal Stories</i> , <i>ISJD</i> , <i>Moraref</i> , <i>Mendeley</i> , <i>CiteULike</i> , <i>WorldCat</i> , <i>SHERPA/RoMEO</i> , <i>IPI (Indonesia Publication Index)</i> , <i>Euro Pub</i> , <i>Scilit</i> , <i>Loop</i> , <i>Cite Factor</i> , dan pengindeks lainnya yang setara.

Sumber: (Fatah, 2020)

Jurnal *scope* arsip yang terkumpul sebanyak 39, sebagian besar jurnal lebih banyak terindeks pada lembaga kategori sedang dan rendah, dengan Garuda muncul sebagai *platform* yang paling dominan, diikuti *Google Scholar*, Dimensions, dan Crossref. Hanya satu jurnal yang terindeks pada lembaga bereputasi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa jurnal-jurnal *scope* arsip mengutamakan jumlah pembaca dan kemudahan akses, dan dari 31 lembaga indeksasi bereputasi pada Tabel 5, hanya 20 lembaga pengindeks yang menjadi indeksasi dari jurnal arsip yakni Scopus, DOAJ, *Google Scholar*, Crossref, Dimensions, EBSCO, Garuda, Moraref, BASE, Worldcat, *One Search Indonesia*, Euro Pub, ISJD, Scilit, *Journal Stories*, IPI, Mendeley, Loop, Sherpa/RoMEO dan Cite Factor, dengan persentase yang ditunjukkan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Persentase Indeksasi

No.	Reputasi	Dominan	Jumlah Indeksasi	Persentase
1.	Tinggi	Scopus	1	5%
2.	Sedang	<i>Google Scholar</i>	5	25%
3.	Rendah	Garuda	14	70%
Total			20	100%

Terlihat dari persentase dalam Tabel 6, terjadi ketimpangan dalam indeksasi jurnal. Hanya 5% lembaga pengindeks bereputasi tinggi yakni Scopus, sementara 25% bereputasi sedang di dominasi *Google Scholar*, dan 70% reputasi rendah di dominasi Garuda. Temuan ini sejalan dengan penelitian [Yani et al. \(2020\)](#) yang menyatakan bahwa jurnal yang terakreditasi SINTA, khususnya SINTA 1, lebih banyak terdaftar di lembaga pengindeks bereputasi rendah yakni (46,11%) dengan dominasi di *Google Scholar*, reputasi sedang (35,93%) dengan dominasi di DOAJ, dan reputasi tinggi (17,96%) dengan dominasi di Scopus. Meskipun saat ini *Google Scholar* sudah termasuk ke dalam lembaga pengindeks bereputasi sedang, namun, pola dominasi jurnal-jurnal terakreditasi SINTA tetap menunjukkan konsentrasi berbeda yakni mayoritas jurnal kini terindeks di Garuda (reputasi rendah), sementara *Google Scholar* mendominasi reputasi sedang. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan status *Google Scholar* tidak serta merta menggeser kecenderungan jurnal SINTA untuk terkonsentrasi pada indeksasi bereputasi sedang.

Lembaga pengindeks seperti PubMed, Gale, Proquest, CAS, CABI, Compendex (Engineering Village), Inspec, ICI, dan CiteULike tidak menjadi sasaran pendaftaran indeksasi dikarenakan tidak sesuai dengan bidang keilmuan. Seperti fokus utama lembaga tersebut adalah pada bidang medis/biomedis (PubMed, ICI), ekonomi dan bisnis (Gale dan ProQuest), kimia (CAS), pertanian (CABI), rekayasa teknik/fisika (Compendex dan Inspec), dan sains dan teknik (CiteULike). Sedangkan pada ACI fokusnya pada sains, teknologi dan sosial-humaniora yang termasuk bidang arsip, selain tidak menjadikannya sebagai sasaran dikarenakan kurang memenuhi kriteria teknik seperti dalam bahasa dan regularitas, juga dikarenakan bidang kearsipan yang belum menjadi prioritas di ACI.

Jurnal di bidang arsip masih menghadapi tantangan besar dalam memenuhi standar ketat yang ditetapkan lembaga indeksasi bereputasi tinggi karena hanya satu jurnal yang masuk ke lembaga pengindeks bereputasi tinggi yakni *Record and Library Journal*. Selain itu, terdapat indikasi bahwa jurnal yang diterbitkan oleh institusi akademik besar atau yang memiliki jaringan internasional cenderung mendapatkan indeksasi yang lebih luas. Faktor kunci lainnya adalah komposisi dewan editor yang melibatkan akademisi dari berbagai negara, yang dapat meningkatkan kredibilitas dan visibilitas jurnal secara global ([Britter, 2025](#)).

Sementara itu, indeksasi tinggi seperti Scopus mensyaratkan proses peer-review yang ketat, standar editorial yang tinggi, reputasi internasional, serta penggunaan bahasa

Inggris yang konsisten, yang menjadi tantangan tersendiri bagi banyak jurnal kearsipan (Septiyarini, 2023). Temuan ini mengindikasikan bahwa jurnal kearsipan masih menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan kualitas dan visibilitas internasional, namun disisi lain, tren topik yang identik dengan isu global menjadi peluang untuk meningkatkan dampak dan sitasi internasional. Oleh karena itu, untuk meningkatkan peluang terindeks di lembaga bereputasi tinggi, pengelola jurnal *scope* arsip disarankan untuk memperkuat kolaborasi internasional, meningkatkan kualitas manuskrip melalui peer-review yang ketat, serta memperluas diseminasi melalui forum akademik internasional. Dengan upaya sistematis tersebut, meskipun tantangannya besar, jurnal *scope* arsip memiliki potensi untuk meningkatkan reputasi dan cakupan indeksasinya di masa depan. Upaya ini dilakukan dikarenakan semakin banyak indeksasi maka semakin banyak jurnal tersebut tersebar (Sudiar & Latiar, 2020), dan disarankan juga agar topik yang belum banyak diteliti dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian selanjutnya seperti aspek sosial budaya, psikologi kearsipan, AI, dan ekonomi. Lalu untuk meningkatkan kualitas jurnal, perlu adanya sistem kontrol dalam penerimaan artikel yang masuk sehingga artikel yang dihasilkan bisa beragam, dan agar artikel jurnal dapat tersebar lebih luas, maka pengelola jurnal perlu menambah indeksasi jurnal terutama indeksasi sedang dan tinggi

4. Kesimpulan

Temuan menunjukkan bahwa dalam lima tahun terakhir penelitian kearsipan didominasi oleh kata kunci “arsip,” dan “digital,” namun di setiap tahunnya terjadi perluasan tema penelitian yang mengukuhkan kearsipan sebagai bidang yang mampu merespon tantangan zaman tanpa kehilangan identitas aslinya. Sementara itu, indeksasi jurnal kearsipan didominasi oleh kategori rendah, diikuti oleh kategori sedang, dan hanya sebagian kecil yang masuk dalam kategori tinggi. Perbedaan tingkat indeksasi ini tidak terlepas dari sejumlah faktor kunci kriteria Indeksasi.

Perkembangan tren arsip tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga membawa dampak nyata terhadap praktik pengelolaan arsip dan membuka peluang kolaborasi akademik yang lebih luas. Penelitian ini merekomendasikan dilakukan analisis sitasi untuk menilai dampak nyata dari artikel yang terindeks, serta mengeksplorasi strategi yang dapat membantu jurnal kearsipan Indonesia memenuhi kriteria indeksasi bereputasi tinggi, karena penelitian ini terbatas hanya memetakan tren berdasarkan kata kunci dan tingkat indeksasi tanpa menganalisis kualitas sitasi atau dampak penelitian tersebut secara mendalam. Penelitian lain juga dapat menyelidiki lebih dalam faktor-faktor non-teknis, seperti kemampuan bahasa Inggris peneliti dan dukungan kelembagaan, yang turut memengaruhi kemampuan sebuah jurnal untuk menaikkan level indeksasinya.

Daftar Pustaka

- Arikunto. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Bina Aksara.
- Arlina, R., Sudiar, N., & H, R. (2022). Tren topik penulisan artikel ilmiah bidang ilmu Perpustakaan dan informasi tahun 2017-2021 menggunakan co-occurrence. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 4(1), 62–78.
<http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/Kuttab/article/view/5406>
- Britter. (2025). *Tingkatan jurnal internasional: Memahami jurnal bereputasi hingga jurnal Scopus*. Britter.Id. https://britter.id/tingkatan-jurnal-internasional/#22_Kriteria_Penilaian_Tingkatan_Jurnal_Internasional

- Farida, N., & Firmansyah, A. H. (2020). Analisis bibliometrik berdasarkan pendekatan co-word. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, 13(2), 91–109.
<https://doi.org/10.22146/khazanah.55690>
- Fatah, A. (2020). *Mengenal indeksasi jurnal ilmiah*. IAIN Kudus, 1–9.
<https://journal.iainkudus.ac.id/>
- Gilliland, A. J. (2021). *Conceptualizing 21st-century archives*. Society of American Archivists.
- Lu, X., & Ling, G. (2024). Bibliometric analysis of archival science: Insights and implications. *Procedia Computer Science*, 242, 1446–1452.
<https://doi.org/10.1016/j.procs.2024.08.098>
- Novia, A. (2024). *BRIN rilis capaian riset, ini 10 institusi dengan publikasi ilmiah terbanyak di RI*. Detik.Com. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7526906/brin-rilis-capaian-riset-ini-10-institusi-dengan-publikasi-ilmiah-terbanyak-di-ri>
- Nugrahani, F., & Al-Ma'ruf, A. I. (2016). *Metode penulisan karya ilmiah panduan bagi ilmuwan dan eksekutif*. Pilar Media.
- Priandani, E., Sudiar, N., & Noprianto, E. (2024). *Analisis artikel ilmiah dosen Universitas Lancang Kuning pada SINTA tahun 2019-2022*. *GELIGA JOURNAL : Journal of Humanities and Social Sciences*, 1(1), 49–56.
<https://journal.unilak.ac.id/index.php/geliga/article/view/20338>
- Sasanti. (2023). *Peran penting SINTA dalam dunia jurnal ilmiah Indonesia*. Kabar Sasanti. <https://www.sasanti.or.id/2023/09/14/peran-penting-sinta-dalam-dunia-jurnal-ilmiah-indonesia/>
- Septiyarini, D. (2023). *Memahami publikasi ilmiah*. Kalitbang Kalbar.
<https://litbang.kalbarprov.go.id/artikel/memahami-publikasi-ilmiah/>
- Sinclair, S., & Rockwell, G. (2019). *Voyant Tools help*. Voyant Tools. <https://voyant-tools.org/docs/#!guide/collocatesgraph>
- Sudiar, N., & Latiar, H. (2020). Indeksasi jurnal di lingkungan Universitas Lancang Kuning. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 6(1), 37–46. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v6i1.27284>
- Suryadi. (2020). Tren topik penulisan karya ilmiah pada jurnal Manuscripta dan Jumantara tahun 2015-2019. *GELIGA JOURNAL : Journal of Humanities and Social Sciences*, 1(1), 17. <https://doi.org/10.31849/geliga.v1i1.15631>
- Widodo, Amini, M., Nuringyas, T. R., Marlina, S. N., & Fauzi, S. (2017). *Panduan indeksasi, manajemen referensi, dan akreditasi jurnal*. UGM Press.
- Yani, B., Sudiar, N., & Amelia, V. (2020). Indeksasi jurnal terakreditasi Science and Technology Index (SINTA) 1 di Indonesia. *Tibannadaru : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 4(2). <https://doi.org/10.30742/tb.v4i2.953>